

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pakistan merupakan negara Islam yang menganut budaya patriarki, yang mana laki-laki memiliki kekuasaan dan lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Hal tersebut menjadikan alat untuk membatasi perempuan. Budaya patriarki yang ada di Pakistan, menjadikan angka diskriminasi terhadap perempuan semakin bertambah. Perempuan di Pakistan tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas di luar rumah jika tidak bersama muhrimnya. Peran antara perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh tradisi budaya dan agama, yang hal itu kerap disalahartikan oleh pemerintahannya. Hal ini membuat Benazir ingin menjadikan Pakistan sebagai negara yang demokrasi, sehingga perempuan dan laki-laki akan memiliki kesempatan yang sama terutama kesempatan dalam berpolitik.

Berdasarkan analisis skripsi ini dengan menggunakan konsep *women empowerment*. Dalam konsep *women empowerment* ini akan melihat tiga dimensi dalam pembentukan empowerment di suatu negara. Pertama *personal empowerment*, yang mana akan melihat proses Benazir dalam meningkatkan kapasitas dirinya. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan masa lalunya sehingga dapat membentuknya menjadi pribadi yang lebih berkapasitas yang mampu dalam memberikan pengaruh terhadap perempuan-perempuan Pakistan. Hal lainnya ialah Benazir belajar dari masa lalu yang ia rasakan terdahulu sehingga mendorongnya untuk mengubahnya. Kemampuannya tersebut yang mampu menjadikan sebagai pribadi yang mampu dalam menyumbangkan

kebijakannya sehingga dapat merubah struktur-struktur yang ada di era sebelumnya.

Selanjutnya *Rational empowerment* ialah melihat bagaimana Benazir dalam memberikan pengaruhnya tersebut di kalangan anggota-anggota PPP. Sehingga dengan banyaknya dukungan yang ia dapatkan, dapat membantunya untuk bisa terpilih dalam proses pemilu di Pakistan. Benazir juga memberikan dukungan terhadap aktivis-aktivis perempuan, sehingga Benazir bersama aktivis-aktivis ini bisa sama-sama mengubah Pakistan menjadi negara yang demokrasi. Dengan tercapainya nilai demokrasi ini dapat mengurangi ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Sebab dengan ketidaksetaraan inilah yang menjadi faktor dari kurangnya partisipasi perempuan di perpolitikan Pakistan.

Dan yang terakhir melihat dari *collective empowerment*, yang mana Benazir yang akhirnya terjun ke perpolitikan dengan kebijakan-kebijakannya yang bertujuan untuk menghapuskan angka diskriminasi dan meningkatkan angka partisipasi perempuan. Sehingga keikutsertaan Benazir ke perpolitikan Pakistan, membuatnya mampu mengubah struktur politik yang ada di Pakistan. Terpilihnya Benazir sebagai politikus di Pakistan ini menjadi langkah awal perubahan dari struktur yang ada di era sebelum Benazir. Benazir juga mampu merangkul masyarakat Pakistan untuk ikut mengubah struktur tersebut.

Berdasarkan ketiga dimensi di atas, penulis menyimpulkan keempat dari power yang dikategorikan Rawlands dalam proses empowerment ini sesuai dalam menganalisis proses *empowerment* oleh Benazir. Sehingga dengan kekuatan-kekuatan Benazir inilah yang mampu menjadikan Benazir sebagai sosok yang

mampu dalam mengubah kebijakan yang ada sebelumnya. *Power over* melihat proses Benazir dalam kemampuannya mengubah kebijakan sebelumnya. Selanjutnya, *power to* akan melihat kemampuan Benazir dalam mengumpulkan kekuatannya untuk menciptakan tindakan baru. Sehingga dalam hal ini berhasil mampu menciptakan kebijakan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Lalu *power with* melihat upaya Benazir yang mampu merangkul perempuan-perempuan Pakistan, sehingga dengan memiliki tujuan yang sama ini mereka dapat memperjuangkan hak-haknya. Serta *power from within* ini akan melihat proses kekuatan yang dibangun oleh Benazir sehingga memberikan adanya kekuatan spiritual. Hal ini bisa dilihat bagaimana Benazir mampu mewujudkan demokrasi di tengah-tengah negara Islam. Benazir yang agamawan selalu mengaplikasikan nilai-nilai Islam di setiap kebijakannya, akan nilai-nilai Islam ini berbeda dengan yang dipahami oleh pemerintah sebelumnya.

Meskipun pada dasarnya untuk mengubah sistem politik yang telah dibangun pada pemerintahan sebelumnya secara signifikan sangat sulit. Kegigihan Benazir dalam membawa perubahan terutama pada angka partisipasi perempuan di Pakistan dikatakan berhasil di bawah kepemimpinannya. Sehingga dampak yang diberikan dari masa pemerintahan Benazir ini dapat dirasakan oleh perempuan-perempuan di Pakistan, yang mana mereka diberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya dan ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan negara.

4.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan di atas. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan yang

menyebabkan kesimpulan dari skripsi ini secara spesifik hanya dapat digunakan dalam diskusi terkait Partisipasi Politik di Pakistan pada periode pertama Benazir Bhutto. Sehingga sebagai tindak lanjut penelitian ini, penulis memberikan saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian terkait bagaimana dalam partisipasi perempuan di perpolitikan Pakistan pada periode kedua Benazir Bhutto. Sehingga dapat menjadi pembanding dalam melihat bagaimana pengaruh Benazir dalam meningkatkan partisipasi perempuan di perpolitikan Pakistan dan juga memperjuangkan hak-hak perempuan.